

ISSN : 1412-2634

Vol. XI, No. 2, Juli 2015

RELIGI

JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

RELIGI: SISTEM, INSTITUSI DAN PRAKTEK



FILANTROPI PERSPEKTIF KARINAKAS

Ita Fitri Astuti

**Mitos Mbah Bregas Di Dusun Ngino Desa Margoagung
Seyegan Sleman Yogyakarta**

Iftahuul Mufiani

Agama Khonghucu Pasca Reformasi 1998

Haetami

CATATAN REDAKSI

RELIGI: SISTEM, INSTITUSI DAN PRAKTEK

Kajian-kajian tentang agama tidak saja hanya dapat didekati pada aspek-aspek doktrinal yang normatif semata, namun dapat pula dibahas dengan aspek-aspek praktek, imajinasi, perilaku dan pengalaman manusia, seperti disampaikan oleh C. Kluckhohn tentang sistem religi dan Bronislaw Malinowski tentang aspek fungsionalisme agama dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, yang bersifat sosial dan kultural. Pola-pola riset yang mengedepankan apa yang ada dalam tataran “*model of reality*” ini justru semakin menguatkan relasi *praxis* agama. Dengan demikian, didapatkan kisanan persoalan studi agama yang menjalin keterkaitan kajian agama dengan aspek lembaga, mitos, pelayanan, aspek filosofis dan religiusitas.

Tema-tema yang menarik karena interkoneksitasnya dengan isu-isu aktual dalam konteks *praxis* manusia beragama tersebut tercermin dalam artikel yang tersaji pada edisi kali ini. *Pertama*, Agama dan pelayanan sosial dalam perspektif agama Katolik di lembaga KARINAKAS Yogyakarta ditulis oleh Ita Fitri Astuti. Artikel selanjutnya tentang mitos mbah Bergas di Sleman, Yogyakarta menegaskan bahwa mitos masih sangat berfungsi dalam pembentukan perilaku sosial-keagamaan di masyarakat dipaparkan oleh Iftahul Mufiani. Penjelasan tentang fungsi mitos semakin diperjelas oleh Siti Khuzaimah melalui tulisannya yang mengeksplorasi tentang cara pandangan orang Muhammadiyah dan NU di Lamongan terhadap tradisi *tingkeban*. Mitos dimunculkan dan dihidupkan dengan dampak keharmonisan dari pelaksanaan tradisi *tingkeban*. *Keempat*, Haetami menyatakan tentang dampak reformasi 1998 terhadap eksistensi umat Khonghucu di Indonesia melalui studi lapangannya di lembaga MAKIN, dibandingkan dengan sebelum reformasi. Meskipun dampak tersebut tampak tidak begitu signifikan setelah reformasi. Berbicara soal dampak, Efrida Yanti Rambe memberikan gambaran yang sangat menarik tentang pembinaan pondok pesantren Al-Qodir terhadap korban penyalahgunaan narkoba. Bukan hanya pembinaan yang berdampak kuratif, tetapi juga pembinaan yang berdampak preventif dengan basis ekonomis-teologis. Resti Tri Widyadara dalam tulisan selanjutnya, menunjukkan secara jelas tentang praktek religi Sunni-Shiah sebagai suatu sistem dan institusi di Indonesia, yang muncul dalam bentuk konflik. Edisi ini ditutup dengan tulisan Muzairi tentang dialog imajiner antara Zinda Rud dan Al Hallaj tentang kebenaran dalam *Javid-Nama*, sebelum resensi Ngarjito Ardi S. tentang beragama dalam dunia roh *Cyber* dalam pandangan John D. Caputo.

Penanggung Jawab: Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. **Ketua Penyunting:** Roma Ulinnuha. **Sekretaris Penyunting:** Roni Ismail. **Penyunting Pelaksana:** 1. Sekar Ayu Aryani, 2. Ustadi Hamsah, 3. Khairullah Zikri, 4. Ahmad Salehuddin, 5. Dian Nur Anna, 6. Muryana. **Penyunting Ahli:** Amin Abdullah, Siswanto Masruri, Djam'annuri. **Tata Usaha:** Ponijo. **Alamat Redaksi :** Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 512156.

Mitra Bestari: 1. Media Zainul Bahri, 2. Deni Miharja, 3. Samsul Maarif

RELIGI jurnal enam bulanan diterbitkan oleh Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai media pengembangan studi agama-agama.

RELIGI mengundang para penulis untuk menyumbangkan tulisan sesuai dengan rubrik yang ada. Redaksi berhak menyunting tulisan sejauh tidak mengubah substansi dan isi.

Gambar Sampul:

Sumber: <http://www.ceritamu.com/cerita/Wisata-Religi-pilihan-lain-mengisi-liburan>
tentang simbol-simbol religi.

RELIGI

Vol. XI, No. 2, Juli 2015

CATATAN REDAKSI

- ARTIKEL**
- 1** Filantropi Perspektif Karinakas
Ita Fitri Astuti
- 17** Mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino
Desa Margoagung Seyegan Sleman
Yogyakarta (Studi Terhadap Klasifikasi,
Pandangan dan Fungsi Mitos)
Iftahuul Mufiani
- 47** Agama Khonghucu Pasca Reformasi
1998 (Studi Terhadap Makin Yogyakarta)
Haetami
- 61** Warga Muhammadiyah dan NU
di Lamongan Memandang Tradisi
Tingkeban
Siti Khuzaimah
- 85** Keberagaman Remaja Penyalahguna
Narkotika (Studi Kasus pada Penganut
Beda Agama di Pondok Pesantren Al-
Qodir Sleman, Yogyakarta)
Efrida Yanti Rambe
- 109** Konflik Sunni - Syi'ah di Indonesia
Resta Tri Widyadara
-
- RISET** **125** Dialog Imajiner Antara Zinda Rud
(Muhammad Iqbal) dengan Al Hallaj
dalam Karya Javid Nama
Muzairi
-
- RESENSI** **145** Beragama dalam Dunia Roh Cyber
Pandangan John D. Caputo
Ngarjito Ardi S
-

MITOS MBAH BREGAS DI DUSUN NGINO DESA MARGOAGUNG SEYEGAN SLEMAN YOGYAKARTA (STUDI TERHADAP KLASIFIKASI, PANDANGAN DAN FUNGSI MITOS)

Iftahuul Mufiani*

Abstract

Indonesia consists of various communities that have distinctive culture. One of diverse cultures in Indonesia that has its uniqueness on Javanese culture particularly on kejawen elements, is in around Sleman, Yogyakarta. Some people in Ngino, Margoagung believed in the kejawen that utilized myth in everyday life both in tradition and arts. The myth in Javanese society is so profound; myth becomes an important aspect of religious system in kejawen. Considering the importance of myth among Javanese, this study discusses the myth of Mbah Bergas in Margoagung. The existence of Mbah Bergas gives an indirect influence on religiosity among Muslims in Ngino. The influence of the myth is manifest among the people of Ngino in their cultural and social life.

Key Words : *mitos, mbah bregas, kejawen*

A. Pendahuluan

Ritual atau upacara keagamaan merupakan suatu kebudayaan yang sekarang masih dilakukan yaitu di Desa Margoagung yang masih percaya pada adanya mitos. Walaupun mayoritas penduduk desa Margoagung beragama Islam yang taat dalam beribadah, akan tetapi masyarakat di sana masih banyak yang mempercayai adanya sebuah tempat yang dianggap sakral atau keramat. Kepercayaan tersebut dapat diartikan sebagai sikap membenarkan sesuatu atau menganggap sesuatu menjadi benar. Sehingga mempercayai mitos di sini sebagai suatu sikap membenarkan dan menganggap apa yang telah mereka lihat dijadikan sebagai suatu kebenaran dalam dirinya.

Macam-macam mitos yang masih diyakini oleh masyarakat desa Margoagung diantaranya bahwa Mbah Bregas dipercaya sebagai cikal bakal dusun Ngino desa Margoagung sehingga diwujudkan dalam bentuk tradisi *mubeng ringin* setiap ada pernikahan, upacara adat bersih desa Mbah Bregas yang dilakukan setiap tahun sekali sebagai bentuk penghormatan pada Mbah Bregas dan bentuk ucapan syukur atas berkat Tuhan Yang Maha Esa yang bahwasanya pada satu tahun sekali terakhir ini para petani khususnya warga Desa Margoagung yang sudah dikerjakan sesuai dengan pekerjaan atau profesinya telah mendapatkan anugerah dan rejeki yang banyak, serta ritual wilujengan dan panyuwunan di makam Mbah Bregas.

Wilujengan dan panyuwunan di dusun Ngino desa Margoagung merupakan serangkaian tatacara ritual yang dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki hajat atau keinginan di makam Mbah Bregas. Di dusun Ngino mempunyai daya tarik tersendiri bahwa wilayah dusun Ngino yang mempunyai keindahan alam dan kaya dengan tradisi Jawa. Selain itu, adanya cerita tentang Mbah Bregas yang bersemedi di *tengah alas* dan peninggalan Mbah Bregas yang dianggap keramat yang mempunyai daya mistis oleh masyarakat membawa pengaruh kepada pengunjung yang ingin melakukan *tirakat* atau semedi. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari tertentu yaitu pada malam Selasa dan Jum'at Kliwon. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino yang masih melekat dan mempengaruhi keyakinan oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini memberikan gambaran untuk mengetahui lebih jauh tentang macam-macam mitos serta makna dan pengaruh mitos terhadap perilaku dan keyakinan masyarakat di dusun Ngino desa Margoagung. Akan menjadi daya tarik untuk dikaji, sehingga penulis berharap setelah penelitian ini baik penulis khususnya maupun pembaca pada umumnya dapat ikut melestarikan kebudayaan tanpa harus mencampurkan kepercayaan dengan keyakinan.

B. Gambaran Umum Wilayah Desa Margoagung

Desa Margoagung berada di wilayah Kecamatan Seyegan. Kecamatan Seyegan berada di sebelah Barat Daya dari Ibukota Kabupaten Sleman. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Sleman

adalah 9 Km. Lokasi ibukota kecamatan Seyegan berada di 7.72119' LS dan 110.30841' BT. Kecamatan Seyegan mempunyai luas wilayah 2.662,99 Ha. Desa Margoagung memiliki luas wilayah 518 ha yang terdiri dari tanah persawahan sekitar 288 ha, tanah pekarangan sekitar 112 ha dan pemukiman penduduk 104 ha. Wilayah Desa Margoagung terdiri dari 12 pedukuhan, 35 RW dan 84 RT. Berdasarkan data yang tercantum dalam monografi bulan Desember 2013, penduduk Desa Margoagung sekitar 10035 jiwa dan 3461 KK.

Kehidupan beragama di Dusun Ngino Desa Margoagung sangat baik, masyarakat hidup berdampingan antar umat beragama, mereka saling menghormati. Dari sebagian besar masyarakat beragama Islam. Mayoritas masyarakat Desa Margoagung banyak memeluk agama Islam karena didukung adanya sejarah masa lalu dalam penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Mbah Bregas di Desa Margoagung.

Kehidupan beragama di Desa Margoagung kondisinya relatif kondusif (baik dan harmonis), tidak ada pertentangan golongan signifikan sehingga masyarakatnya dapat menjalankan aktivitas keagamaannya secara bersama-sama.¹ Dalam menjalankan keyakinannya mereka tetap saling menghargai antara satu dengan agama yang lainnya. Masyarakat Desa Margoagung yang menganut agama Islam banyak bergabung dalam dua organisasi keagamaan besar di Indonesia Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Untuk prosentasenya masyarakat lebih banyak yang termasuk golongan organisasi keagamaan NU, daripada organisasi Muhammadiyah.

Walaupun demikian, dalam kehidupan sehari-hari tidak terlihat perbedaan yang menonjol antara golongan NU maupun Muhammadiyah. Mereka tidak terlalu fanatik dengan organisasi yang dianutnya sehingga perbedaan organisasi tidak menjadi penghalang dalam menciptakan *ukhuwah islamiyah* di Desa Margoagung. Sebagai contoh adalah ketika perayaan Hari Raya Idul Fitri 1433 H yang terjadi dua kali, masyarakat Desa Margoagung tetap melaksanakan sesuai keyakinannya masing-masing, tidak mempersoalkan perbedaan tersebut sehingga kebersamaan tetap terjaga.²

Dalam pelaksanaan setiap acara yang diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Ngino sangat kental dipengaruhi oleh tradisi Jawa, hal ini dibuktikan

¹ Wawancara dengan Bapak Dimiyati, Tokoh agama, Dusun Ngino, 29 Maret 2013.

² Wawancara dengan Bapak Bariyah, Warga, Desa Margoagung, 20 Maret 2013.

pada saat akan melaksanakan syukuran, kenduri, tahlil, dan acara-acara lainnya, masyarakat dusun menentukan hari dengan penanggalan Jawa seperti *Senin wage*, *Jumat kelinon*, *Jumat legi*, dan pasaran lainnya (*Pon dan Pahing*). Tradisi Jawa yang melekat dalam diri masyarakat muslim Dusun Ngino selain dalam menentukan acara dengan penanggalan Jawa juga terlihat saat mengadakan *slametan* seperti hari kematian anggota keluarga yang meninggal yaitu hari pertama sampai hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratusan, dan hari keseribu.³ Dari kondisi keagamaan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat muslim Dusun Ngino dalam pelaksanaan tradisi *slametan* masih sesuai dengan ajaran Islam, yaitu dengan membaca tahlil yang lazim dibaca oleh orang-orang Nahdlatul ‘Ulama (NU).

C. Mitos Mbah Bregas di Desa Margoagung

Mitos adalah cerita atau dongeng yang diceritakan oleh nenek moyang secara turun temurun. Mitos biasanya akan berubah mengikuti perkembangan zaman. Begitu pula yang terjadi di lingkungan masyarakat Dusun Ngino Desa Margoagung dalam menceritakan ulang mitos-mitos yang terjadi mengenai keyakinan mitos Mbah Bregas sehingga berkembang di lingkungan masyarakat.

1. Asal Usul Mbah Bregas di Dusun Ngino Desa Margoagung

Masyarakat meyakini Mbah Bregas sebagai cikal bakal dusun Ngino yang merupakan salah satu desa Margoagung. Mbah Bregas datang pada saat dusun Ngino belum bernama. Kondisi masyarakat dusun Ngino mengalami musim *pageblug* saat itu. Warga Ngino terkena wabah penyakit yang mematikan sehingga apabila badan mengalami panas pada malamnya maka pada pagi harinya akan meninggal⁴. Pada saat itu Mbah Bregas datang di dusun Ngino dengan membawa kesembuhan. Sehingga asal nama Mbah Bregas merupakan pemberian nama dari masyarakat setempat yang berasal dari kata *bagas* dan *waras* yang artinya sehat. Menurut keyakinan yang berkembang di Dusun Ngino

³ Wawancara dengan Bapak Wahadi, Warga, Dusun Ngino, 19 April 2013.

⁴ Wawancara dengan Alm. Bapak Suryo, Juru kunci petilasan Mbah Bregas, Dusun Ngino, 19 Mei 2013.

Desa Margoagung legenda Mbah Bregas ada dua versi⁵ :

a. Versi Jawa

Dalam versi Jawa, Mbah Bregas merupakan nama julukan dari seorang pertapa yang *nyepi (topo broto)* di bawah pohon beringin (*Ngringin*). *Ngringin* tersebut terletak di daerah yang sekarang dikenal dengan dusun Ngino. Beliau adalah keturunan dari kerajaan Majapahit. Ketika Majapahit mengalami serangan dari kerajaan Demak, Majapahit akhirnya kemudian mengalami keruntuhan. Keruntuhan itu ditandai *sengkalan*, yang dalam bahasa Jawa “*Sirna Ilang Kertaning Bumi*”, berarti keruntuhan Majapahit pada 1400 tahun Saka atau 1478 dalam tahun masehi. Ketika itu seluruh keluarga kerajaan melarikan diri atau menyelamatkan diri masing-masing termasuk Mbah Bregas.

Untuk melindungi dirinya dari kerajaan prajurit Demak, Mbah Bregas menyelamatkan diri ke dusun Ngino, yang waktu itu adalah berupa *alas* tanpa nama. Mbah Bregas sengaja menyembunyikan identitasnya dengan menjadi seorang pertapa di pohon beringin yang sudah ada sejak beliau datang. Di tempat itu, Mbah Bregas kemudian membuka lahan untuk bercocok tanam yang hasilnya akan digunakan untuk menghidupi dirinya sendiri. Kedatangannya kemudian menarik sekelompok penjahat untuk mengikutinya secara diam-diam. Para penjahat tersebut menjadi tahu apa saja yang dikerjakan oleh Mbah Bregas. Lama kelamaan terjadi interaksi antara mereka dengan Mbah Bregas. Atas petunjuk Mbah Bregas, mereka akhirnya insyaf dan kembali ke jalan yang benar. Para penjahat yang telah bertaubat itu kemudian mengikuti apa yang dikerjakan Mbah Bregas, yaitu mengerjakan lahan dan bercocok tanam serta bertapa.

Pasca sekian lama hidup di daerah tersebut, mereka kembali ke daerah asal masing-masing dan membawa keluarganya untuk bermukim di daerah yang telah mengubah jalan hidup mereka. Mereka inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dari penduduk Ngino. Daerah tersebut sebagai perlintasan orang-orang yang hendak *muja* (berziarah) ke Candi Borobudur dan Mendut. Mereka menginap di daerah tersebut, karena daerah ini dulunya adalah terdiri dari orang-orang yang jahat atau dari

⁵Wawancara dengan Alm. Bapak Suryo, juru kunci petilasan Mbah Bregas, Dusun Ngino, 19 Mei 2013.

kaum terhina (*hino*), maka akhirnya disebut menjadi daerah *Ngino*.

Julukan Mbah Bregas ini mulai di sebut-sebut sejak zaman perang antara Pajang-Mataram, karena Panembahan Senopati mendapat bantuan dari Ratu Kidul maka berakibat timbulnya wabah penyakit *gegering* atau *pagebluk*. Ganasnya wabah tersebut menjadi kecemasan bagi *kawulo alit* (rakyat kecil). Kehidupan mereka senantiasa dihantui oleh kematian. Semua warga yang terkena wabah tersebut meminta bantuan kepada Mbah Bregas untuk menyembuhkan warganya. Karena kesaktiannya itu, Mbah Bregas dapat menyembuhkan penyakit-penyakit yang derita para warganya, sehingga mereka dapat sembuh atau *bagas waras* atau *bregas*. Dari sinilah asal mula beliau dijuluki *Mbah Bregas*.

Pasca peristiwa monumental itu, tersebarlah kabar angin ihwal kehebatan Mbah Bregas. Namanya menjadi dikenal oleh banyak pihak. Keberadaan Mbah Bregas di *Ngringin* ini memang membawa perubahan struktur lingkungan tersebut sampai dengan penghuni dan budayanya. Nama Mbah Bregas semakin lama semakin dikenal oleh kalangan luas. Sunan Kalijaga pun juga mendengar tentang keberadaan Mbah Bregas.

Kemudian Mbah Bregas berdiskusi dengan Sunan Kalijaga di tempat yang sekarang disebut dengan situs *Si Keramat*. Mereka berdiskusi tentang kemungkinan Sunan Kalijaga menyebarkan ajaran agama Islam di dusun Ngino dan termasuk kemungkinan untuk mengajak serta Mbah Bregas memeluk agama Islam. Pada dasarnya, Mbah Bregas mengizinkan Sunan Kalijaga untuk menyebarkan ajaran agama Islam di dusun Ngino, tetapi dengan satu syarat yakni Sunan Kalijaga tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada Mbah Bregas dan pengikutnya.

Ketika kedua tokoh ini sedang berdiskusi di malam hari, terdengar suara-suara yang mengganggu antara lain suara orang menimba air dengan *senggot* dan suara orang menumbuk padi dengan *lesung* kayu. Suara tersebut mengganggu diskusi mereka, seolah-olah menandakan hari sudah pagi, saatnya orang-orang untuk memulai aktivitasnya. Akhirnya mereka memutuskan untuk meninggalkan tempat tersebut, tanpa memperoleh kata sepakat. Saat Mbah Bregas meninggalkan tempat *Si Keramat*, sisa kinangnya jatuh di tempat tersebut. Mbah Bregas berusaha mencari daun sirih untuk mengganti kinangnya. Namun ia tidak berhasil menemukan daun sirih. Peristiwa-peristiwa tersebut membuat Mbah Bregas dan Sunan

Kalijaga menghentikan diskusi karena mengira hari telah pagi ternyata masih dini hari. Keganjilan-keganjilan itu menjadikan Mbah Bregas berpikir bahwa gangguan-gangguan tersebut disebabkan oleh makhluk halus. Maka hal-hal tersebut dijadikan pantangan bagi warga Ngino.

Selama tinggal di dusun Ngino, Mbah Bregas membawa perubahan struktur lingkungan. Perubahan tersebut sampai pada masyarakat dan budayanya antara lain mengajarkan bercocok tanam, gotong royong dan taat bergama. Pada akhir kisahnya, tidak ada yang mengetahui kepergian dan keberadaan Mbah Bregas. Beliau dipercayai telah *muk.swa* (Jawa) yang berarti menghilang dengan raganya.⁶

b. Versi Islam

Dalam versi Islam, Mbah Bregas adalah anak dari Sunan Kalijaga dan ada juga yang mengatakan beliau adalah murid dari Sunan Kalijaga yang berasal dari Mojokerto tepatnya dari daerah Trowulan. Mbah Bregas mempunyai kakak yang bernama Mbah Mruwut dan Mbah Siti Robi'ah (silsilah dari Trowulan). Ketika itu beliau ialah cikal bakal kyai. Mbah Bregas diutus Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam di kawasan yang kini adalah daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta, dan akhirnya sampai ke Ngino. Ketika itu Mbah Bregas tinggal di pohon beringin.

Pohon beringin yang pertama sudah ada sejak zaman Belanda, pohon beringin ini adalah yang paling besar dan digunakannya sebagai tempat tinggal dan bertapa pada waktu itu. Pada tahun 1950 beringin tumbang bersama seluruh akar-akarnya karena sudah tua dan pada tahun 1951 di tempat yang sama, ditanami pohon beringin yang bibitnya berasal dari daerah sekitar Ngino.

Pada tahun 1995, bertepatan dengan diadakannya upacara *meriti desa* hari Jumat Kliwon, beringin tersebut terbakar habis sampai ke akar-akarnya dengan sebab yang kurang jelas dan yang terbakar itu masih mengeluarkan api dan asap sekitar dua minggu sejak hari pertama terbakar. Beringin yang terbakar tersebut tidak meninggalkan apa-apa kecuali menjadi abu semua, dan oleh warga sekitar dipercaya abu sisa pohon

⁶Wawancara dengan Bapak Alm. Bapak Suryo, juru kunci petilasan Mbah Bregas, Dusun Ngino, 25 Mei 2013.

beringin itu dianggap bisa menyembuhkan pelbagai macam penyakit, dan bisa juga digunakan sebagai pupuk. Pasca kebakaran yang kedua kalinya tempat tersebut, ditanam kembali bibit beringin baru yang ketika itu di ambil dari keraton Yogyakarta, pemberian dari Gusti Yudhaningrat. Dan sampai saat ini pohon beringin itu masih ada.

Sementara Sunan Kalijaga melanjutkan perjalanannya untuk menyebarkan agama Islam di Kadilangu. Sunan Kalijaga pun mengetahui bahwa Mbah Bregas berada di Ngino. Sunan Kalijaga pun mengetahui bahwa Mbah Bregas berada di Ngino. Sunan Kalijaga melakukan perjalanan dari Kadilangu menuju Ngino untuk menemui Mbah Bregas. Ketika mereka sedang *mejang ilmu* (berdiskusi) sambil *nginang* (mengunyah sirih), dan ditengah-tengah *mejang ilmu*, ada suara orang menimba air dengan bambu (*senggot*), dan ada pula orang yang sedang menumbuk padi dengan *lesung* kayu.

Pasca mendengar suara-suara itu, Sunan Kalijaga membuang kinang dan mengakhiri pembicaraan karena mengira hari telah pagi, namun ternyata hari belum pagi. Dari kejadian itulah maka muncul larangan-larangan untuk warga Ngino supaya tidak menanam pohon sirih, membuat sumur dan menumbuk padi dengan lesung kayu, yang sampai saat ini warga belum ada yang berani melanggar pantangan-pantangan tersebut.

Terdapat dua versi terkait keberadaan Mbah Bregas di dusun Ngino yang diyakini oleh masyarakat, walaupun kebenaran mengenai legenda Mbah Bregas tidak diketahui secara detail. Namun, masyarakat tetap meyakini bahwa Mbah Bregas sebagai cikal bakal dusun Ngino dan meninggalkan tradisi yang diwariskan kepada masyarakat Ngino. Upacara tradisi dan peninggalan Mbah Bregas tetap *diuri-uri* atau dilestarikan oleh masyarakat supaya tidak punah.

Jika ditelaah antara dua versi yaitu versi Jawa dan versi Islam terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaannya terkait asal usul keberadaan Mbah Bregas di dusun Ngino dan meninggalnya Mbah Bregas. Di dalam versi Jawa Mbah Bregas adalah keturunan dari tlatah kerajaan Majapahit. Beliau keturunan bangsawan yang melarikan diri di suatu tempat yang belum bernama yang sekarang bernama dusun Ngino ketika itu di Majapahit ada perang saudara atau perang *paregreg*. Meninggalnya Mbah Bregas *mukswa* yang berarti menghilang dengan raganya atau menghilang

tanpa jejak.

Sedangkan di dalam versi Islam Mbah Bregas adalah murid sekaligus anak dari Sunan Kalijaga yang berasal dari Mojokerto tepatnya dari daerah Trowulan. Beliau mempunyai kakak yang bernama Mbah Mruwut dan Mbah Siti Robi'ah (silsilah dari Trowulan) untuk menyebarkan agama Islam di kawasan yang kini adalah daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta, dan akhirnya sampai ke Ngino. Meninggalnya di dusun Ngino yang sekarang makamnya terdapat di makam tengah yang berada di tengah dusun Ngino yang ditemukan oleh seorang kyai. Dari kedua versi tersebut tidak bisa dikatakan benar atau salah karena masyarakat sudah meyakini terkait keberadaan Mbah Bregas di dusun Ngino.

Persamaan dua versi diantara versi Islam maupun versi Jawa adalah pesan Mbah Bregas kepada masyarakat untuk ditaati dan apabila melanggar akan menanggung segala resiko. Sehingga sampai sekarang masyarakat tidak berani untuk melanggar karena mereka takut akan terjadi sesuatu yang tidak di inginkan.

2. Macam-Macam Mitos Mbah Bergas

Menurut Eliade, mitos adalah segala hal yang berkaitan dengan sejarah di masalah, termasuk asal-usul budaya yang berkembang di masyarakat.⁷ Eliade menyebutkan macam-macam mitos ada enam, dalam penelitian ini merupakan sebuah mitos asal-usul. Mitos asal-usul merupakan suatu kejadian masalah sangat berpengaruh dalam hal pengaturan hidup manusia. Sehingga manusia berpedoman pada mitos atau hal-hal yang pernah dilakukan oleh orang yang hidup di masalah agar semua hasil yang dikerjakan atau dilakukan oleh manusia menjadi lebih berarti. Tanpa bantuan para dewa atau leluhur semua pekerjaan atau aktivitas manusia tidak akan ada artinya sama sekali dan hanya menghabiskan tenaga.⁸ Hal ini dikarenakan, para dewa atau Tuhan memiliki kekuatan yang tanpa batas.⁹ Mitos asal usul ini untuk melihat cara manusia yang melaksanakan ritual. Sehingga, dalam melaksanakan ritual lebih berarti, dan tidak dirasa sia-sia. Adapun beberapa macam mitos Mbah Bregas yang

⁷ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane*, 95-97.

⁸ *Ibid.*, 96.

⁹ *Ibid.*, 97.

masih dipercayai oleh masyarakat Desa Margoagung diantaranya:

a. Pesan Mbah Bregas kepada Masyarakat

Terdapat empat Pesan Mbah Bregas terhadap warga dusun Ngino desa Margoagung yang masih diyakini oleh masyarakat diantaranya :

1) Tidak boleh menumbuk padi dari lesung kayu

Pantangan ini berawal dari ketika sepertiga malam terakhir Mbah Bregas sering melihat ada orang yang menumbuk padi atau *gabah* dengan lumpung dari kayu, sehingga Mbah Bregas dan warga lain yang sedang beribadah terganggu kekhusyukan ibadahnya. Maka muncul ada larangan untuk memakai lumpung dari kayu. Tidak diketahui hal yang akan terjadi pada orang yang melanggarnya, karena sampai saat ini tidak ada warga yang menumbuk padi atau *gabah* menggunakan lumpung dari kayu. Sekarang apabila masyarakat ingin menumbuk padi dengan memakai gilingan padi.

2) Tidak boleh membuat sumur dari *senggot*

Suatu ketika Mbah Bregas disusul ayahnya yaitu Sunan Kalijaga. Ketika bertemu mereka berunding untuk dapat menyebarkan agama Islam. Perundingan itu sendiri dijalani sambil mengunyah sirih. Ketika mengunyah sirih inilah aktivitas mereka merasa terganggu oleh bunyi derit *senggot* (timba yang terbuat dari bambu). Oleh karena itu, di dusun Ngino muncul pantangan berkenaan dengan tidak boleh membuat sumur dari *senggot* hal itu. Pantangan itu ialah siapa pun warga Ngino dilarang membuat timba dari *senggot*, apabila melanggar maka si pembuat sumur akan mejadi gila¹⁰.

Pada tahun 1940-an ada dua warga yang nekat membuat sumur timba, dan terbukti mereka menjadi gila. Tahun 1980-an pemerintah memberi bantuan sumur timba dan sumur pompa akan tetapi banyak masyarakat yang tidak mau karena khawatir terhadap pantangan itu. Dengan adanya sumur-sumur itu ada hal-hal yang tidak wajar. Sejak saat itu, warga mengetahui bahwa pantangan itu sudah memudar dan sekarang sudah banyak dijumpai sumur dari *kerek* di dusun Ngino. Sehingga sekarang apabila warga mau mengambil air dengan me-

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sudarsi Sudarsiman, Tokoh masyarakat, Desa Margoagung, 13 Mei 2013.

makai *kerek* atau pompa air.

3) Tidak boleh menanam pohon sirih

Pantangan ini berawal dari Mbah Bregas kekurangan sirih dan ketika dicarikan di seluruh dusun mereka tidak mendapatkannya. Oleh karena itu, muncul pantangan yang bunyinya warga dusun Ngino dilarang menanam pohon sirih dan apabila ada yang melanggar akan mendapatkan suatu bencana. Larangan ini sudah memulai memudar sejak 30 tahun yang lalu. Sekarang di dusun Ngino sudah banyak warga yang menanam pohon sirih¹¹.

4) Anjuran untuk melakukan ritual *mubeng ringin* setiap ada pernikahan

Selain pantangan-pantangan diatas ada juga anjuran untuk memutari pohon beringin bagi warga Ngino yang menjadi pengantin baru. Konon ada sebuah kerajaan jin di sebelah timur pohon beringin. Setiap ada pengantin baru yang melewati daerah itu, biasanya diganggu para jin hingga pengantin itu menjadi gila. Karena prihatin, Mbah Bregas menancapkan sebuah tombak yang kemudian menjadi gaib, secara supranatural, tombak itu berwujud ular sebesar pohon kelapa. Di tempat penancapan tombak tadi ditanami pohon beringin. Bagi pengantin baru yang mengitari pohon beringin akan terbebas dari gangguan jin.

Latar belakang ritual *mubeng ringin* bahwa pohon beringin diibaratkan kehidupan manusia bahwa setiap manusia mempunyai tiga perkara diantaranya kelahiran, pernikahan atau menikah dan kematian. Dari tiga perkara tersebut maka *mubeng ringin* dilakukan dengan sebanyak tiga kali¹². *Mubeng ringin* dilakukan dengan memutari pohon beringin sebanyak tiga kali dengan arah berlawanan jarum jam. Adapun cara melakukannya *mubeng ringin* adalah :

- Diawali membaca salam yaitu *Assalamu'alaikum wr.wb*
- Mengucapkan basmalah yaitu *Bismillahirrohmanirrohim*

¹¹Wawancara dengan Alm Bapak Suryo, Juru kunci petilasan Mbah Bregas, Dusun Ngino, 13 Mei 2013.

¹²Wawancara dengan Alm. Bapak Suryo, Juru Kunci petilasan Mbah Bregas, Dusun Ngino, 13 Mei 20 13.

- Putaran pertama dengan membaca syahadat sebanyak tiga kali.
- Putaran kedua dengan membaca shalawat sebanyak tiga kali.
- Putaran ketiga dengan membaca Istighfar sebanyak tiga kali.

Ada versi lain menurut Bapak Dimiyati selaku tokoh agama di dusun Ngino menceritakan bahwa ketika Sunan Kalijaga mengunjungi Mbah Bregas, beliau menanam pohon beringin kemudian memerintahkan pada Mbah Bregas agar semua orang yang mau membangun rumah tangga (*manten*) harus mengelilingi pohon beringin sebanyak 3 (tiga) putaran sambil berdzikir dan berdoa dengan *maksu* yaitu putaran pertama agar bisa menjadi orang yang taat kepada Allah, putaran kedua agar bisa menjadi orang yang taat kepada rasul, putaran ketiga agar bisa menjadi orang yang taat kepada Ulil Amri (pemerintah). Barang siapa yang tidak mau taat kepada Allah, Rasul, dan Ulil Amri berarti orang tersebut orang gila karena tidak bisa diatur¹³. Beberapa pesan di atas sangat ditaati hingga sampai sekarang oleh masyarakat karena takut apabila melanggar terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

3. Ritual Wilujengan dan Panyuwunan: Obyektifikasi Mitos Mbah Bregas

Ritual atau upacara keagamaan merupakan suatu perilaku yang teratur sebagaimana dijelaskan Mircea Eliade bahwa penghubung antara manusia dengan makhluk di alam lain adalah ritual. Selain itu mitos merupakan proses interaksi manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini Mircea Eliade menjelaskan bahwa mitos menceritakan kembali kejadian diwaktu awal sejarah suci itu berlangsung. Oleh karena itu, mitos dapat diwujudkan dalam bentuk ritual. Hal ini dikarenakan di dalam ritual manusia dapat memasuki waktu sakral. Sehingga mitos dapat mengarahkan seseorang untuk melaksanakan ritual.

Ritual atau upacara keagamaan masih dilakukan salah satunya di Desa Margoagung yang sampai sekarang masih percaya pada mitos. Walaupun mayoritas penduduk desa Margoagung beragama Islam yang taat dalam beribadah, akan tetapi masyarakat di sana masih banyak yang mempercayai ada-

¹³Wawancara dengan Bapak Dimiyati, Tokoh agama, Dusun Ngino, 5 Januari 2014.

nya sebuah tempat yang dianggap sakral. Kepercayaan dapat diartikan sebagai sifat dan sikap, membenarkan sesuatu atau menganggap sesuatu menjadi benar. Sehingga mempercayai mitos disini diartikan sebagai suatu sikap membenarkan sesuatu yang mana menganggap apa yang telah mereka lihat dijadikan sebagai suatu kebenaran dalam dirinya. Diantara macam mitos yang mereka yakini adalah bahwa Mbah Bregas dipercaya sebagai cikal bakal dusun Ngino desa Margoagung sehingga diwujudkan dalam bentuk ritual wilujengan dan panyuwunan di makam Mbah Bregas, tradisi *mubeng ringin* setiap ada pernikahan dan upacara adat bersih desa Mbah Bregas yang dilakukan setiap tahun sekali.

Ritual wilujengan yang diartikan sebagai ziarah di makam yang dianggap sesepuh dan sakti. Dengan tujuannya untuk memohon keselamatan kepada arwah yang dituju dan memohon kebahagiaan untuk orang yang masih hidup. Wilujengan berasal dari bahasa halus sering diartikan sebagai *slametan*. Hal ini dikarenakan tujuan dari serangkaian ritual dalam tradisi wilujengan adalah mendekatkan diri pada Tuhan supaya mendapat keselamatan.

Panyuwunan merupakan permohonan atau permintaan seseorang yang memiliki akal. Permohonan itu muncul karena adanya kebutuhan atau harapan seseorang yang disampaikan pada hal yang gaib melalui berbagai macam cara seperti ucapan, isyarat dan perbuatan supaya harapan atau permohonan tersebut dapat terpenuhi. Panyuwunan di dusun Ngino desa Margoagung merupakan serangkaian tatacara ritual Panyuwunan yang dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki hajat atau keinginan di makam Mbah Bregas. Ritual Panyuwunan tersebut dilaksanakan pada malam Selasa dan Jum'at *Klimon*. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino.

Pada makam Mbah Bregas oleh masyarakat dipercaya mampu "*menjembatani*" bagi orang yang menginginkan sesuatu. Anggapan dan kepercayaan demikian akhirnya meluas dan memasyarakat sehingga ada kesan Mbah Bregas adalah tempat untuk mencari berkah, tempat untuk mengadu nasib bagi yang meyakini. Kenyataan menunjukkan bahwa orang-orang berziarah semakin lama semakin bertambah banyak, bahkan tidak sedikit yang datang dari luar daerah. Para peziarah yang berkunjung Mbah Bregas itu sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dengan sejarah orang yang dimakamkan daerah itu.

Dalam berziarah ada hari dan bulan dianggap sebagai waktu yang bagus karena sakralitasnya yaitu *Maulud*, *Ramah*, dan *Suro*. Ketiga bulan ini merupakan

penjawaan bulan Islam yaitu Maulud dan Rabiul awal artinya dilahirkan, ruwah dari sya'ban yang artinya arwah atau bulan untuk mendoakan arwah dan Suro dari asyuro. Hari-hari pada bulan itu diyakini oleh mereka yang percaya sebagai hari-hari baik untuk ngalab berkah di makan petilasan Mbah Bregas. Sedangkan hari baik yang dianggap sakral untuk melakukan ziarah adalah pada malam Selasa *klivon* dan malam Jumat *klivon*, dan juga pada bulan purnama pada tanggal 13,14, dan 15 menurut kalender Jawa. Diyakini pada hari itu seluruh roh-roh jahat mengembara di bumi.

Keyakinan pada roh-roh adalah suatu perkara yang gaib tidak dapat dilihat, hal ini disebabkan karena tidak mampu untuk mencapainya, sebagai contoh adalah makhluk haus seperti malaikat dan jin oleh mata manusia tidak dapat dilihat namun diyakini ada keberadannya.

4. Sakralisasi Masyarakat terhadap Peninggalan Mbah Bregas

Beberapa tempat peninggalan Mbah Bregas yang sampai sekarang dianggap sakral oleh masyarakat. Tempat peninggalan Mbah Bregas sampai sekarang masih dilestarikan supaya tidak punah. Hal ini untuk mengingat legenda tentang Mbah Bregas sebagai cikal bakal dusun Ngino dan jasa-jasa beliau selama di dusun Ngino. Diantaranya tempat peninggalan Mbah Bregas yang dianggap sakral oleh masyarakat dusun Ngino desa Margoagung yaitu:

a. Si Keramat

Si Keramat merupakan tempat petilasan Mbah Bregas yang digunakan untuk meditasi atau *nenepi* untuk orang yang menginginkan ketenangan lahir dan batin bagi mereka yang meyakini. Ritual tersebut biasanya dilakukan pada waktu tertentu misalnya pada malam Selasa dan malam Jum'at *klivon*¹⁴. *Si Keramat* terletak di *tengah alas* dusun Ngino. Tempat tersebut digunakan Mbah Bregas untuk melakukan *nenepi* dan semedi. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi warga yang meyakini untuk melakukan *nenepi* atau semedi di tempat tersebut.

b. Sendang Planangan

Sendang Planangan merupakan sendang yang biasa digunakan oleh Mbah Bregas untuk keperluan sehari-hari. Sendang ini merupakan sumber mata air yang tidak pernah habis airnya maka oleh penduduk sekitar

¹⁴Wawancara dengan Alm. Bapak Suryo, Juru Kunci petilasan Mbah Bregas, Dusun Ngino, 25 Maret 2013.

sendang ini disebut-sebut sendang yang tidak pernah mati. Sendang planangan telah dibuatkan bak. Penampungan air yang disekat menjadi dua bagian. Satu dipergunakan untuk kaum pria sedangkan bagian yang lain digunakan untuk wanita. Kedua bak penampungan berada dalam naungan bangunan tembok yang cukup rapat yang berfungsi sebagai kamar mandi dan cuci. Luas keseluruhan sendang planangan kira-kira 3m x 4m dengan kedalaman sendang sekitar 0,5m.

Sendang ini disebut sendang planangan karena dahulu diatas sendang itu tumbuh *pohon lanang*. Kini pohon lanang tersebut sudah tidak ada karena roboh beberapa tahun yang lalu akibat angin kencang. Di sekitar sendang planangan tersebut terdapat arca-arca yang sampai saat ini masih terpendam. Sehingga belum ada yang berani memindahkan arca-arca tersebut.

Air dari sendang tersebut dianggap suci dan hingga sekarang setiap upacara *merti desa* (bersih desa), selalu digunakan untuk ritual yaitu untuk diletakkan di dalam tujuh kendi besar yang di tuangkan sekitar pohon beringin keramat. Tujuh kendi tersebut bernama *Tirta Sapto Mulyo* yang artinya *Tirta* adalah air, *sapto* adalah tujuh, dan *mulyo* adalah hidup. Sehingga kendhi yang jumlahnya tujuh disebut *Tirta Sapto Mulyo* karena mengandung tujuh nilai yang mempunyai makna sebagai berikut:

- 1) *Tirta Panggesangan* (Air Kehidupan)
- 2) *Tirta Kesucen* (Air kesucian, kemurnian)
- 3) *Tirta Usada* (Air kesehatan, penyembuhan)
- 4) *Tirta Kamulyan* (Air kemuliaan, kebahagiaan)
- 5) *Tirta Kasuburan* (Air kesuburan)
- 6) *Tirta Katentraman* (Air ketentraman)
- 7) *Tirta Karukunan* (Air kerukunan)

Hal ini air diartikan sebagai zat yang selalu dibutuhkan sepanjang masa oleh makhluk hidup.

c. Ngringin (Pohon Beringin)

Pohon beringin merupakan tempat yang dikeramatkan, karena dahulu di gunakan untuk bertapa Mbah Bregas. Pohon beringin yang merupakan peninggalan Mbah Bregas ada dua yaitu *pertama*, pohon beringin yang

bekas inang Mbah Bregas yang terletak di depan pendopo dan sekarang untuk kirab atau *mubeng ringin* pada saat ada pernikahan dan upacara adat bersih desa Mbah Bregas. *Kedua*, Pohon beringin yang berada di dalam *Si Keramat* yang terletak di *tengah alas* yang dulu sebagai tempat semedi atau meditasi Mbah Bregas.¹⁵

Pohon beringin yang pertama memiliki diameter kira-kira 5m. Pada sekitar tahun 1955/1956, pohon beringin yang pertama tersebut *ngurak* (mati) karena usia yang sudah tua. Setelah itu ditanam pohon beringin pengganti, yaitu pada Jum'at Kliwon. Ketika suatu hari pada malam Jum'at Kliwon diadakan pengajian di Balai *Ngringin* dan hari Jum'at pagi diadakan wayang. Esok harinya diadakan bersih-bersih dan sekitar jam 13.00 pohon beringin tersebut terbakar dan tidak ada yang mengetahui darimana asal api tersebut.

Selama beberapa hari api tersebut masih menyala dan tidak ada seorang pun yang sanggup memadamkannya. Beringin tersebut hangus dan abunya yang menumpuk dan berbentuk menyerupai gunung. Abu dari pohon beringin yang terbakar tersebut banyak diambil orang untuk digunakan sebagai pupuk dan obat. Masyarakat mempercayai bahwa dengan menggunakan abu sebagai pupuk maka hasil panen akan melimpah.

Masyarakat di daerah Ngino dan sekitarnya jika ada pernikahan maka kedua mempelai melakukan ritual *mubeng ringin* atau berjalan mengelilingi pohon beringin dengan berlawanan jarum jam sebanyak tiga kali. Makna yang terkandung dalam ritual *mubeng ringin* adalah sebagai ucapan terimakasih, permohonan dan perkenalan bahwa telah terjadi pernikahan. Selain itu ada juga kepercayaan bahwa saat berjalan mengelilingi beringin tersebut bermakna taat kepada Allah, Rasul dan Ulil Amri sesuai dengan yang diperintahkan dalam surat An Nisa ayat 59. Namun yang perlu ditekankan bahwa pohon beringin di dusun Ngino ini adalah lambang pengayoman bagi seluruh warga yang terdiri atas pelbagai kepercayaan.

d. Makam Mbah Bregas

Makam Mbah Bregas dibangun pada tahun 1995, makam ini menurut

¹⁵Wawancara dengan Alm. Bapak Suryo, Juru Kunci Petilasan Mbah Bregas, Dusun Ngino, 13 Mei 2013.

sebagian masyarakat setempat adalah makam Mbah Bregas. Makam Mbah Bregas diberi cungkup khusus dan ditandai batu nisan yang terbuat dari marmer. Nisan makam Mbah Bregas memiliki ukuran panjang sekitar 120 cm, lebar 65 cm dan tinggi hingga kepala jirat sekitar 80 cm. Cungkup makam berukuran sekitar 3m x 3,5m. Pintu cungkup menghadap ke arah selatan. Kompleks makam memiliki gerbang di bagian selatan. Makam tersebut terletak di tengah-tengah pemakaman umum yang bernama Makam Tengah. Makam ini ditemukan oleh para Kyai. Dan mulai saat itu digunakan para warga untuk ziarah. Ketika prosesi upacara adat Mbah Bregas, makam ini menjadi salah satu bagian ritual upacara adat bersih desa sebelum pengambilan air suci di sendang planangan.

Tempat peninggalan Mbah Bregas oleh sebagian masyarakat diyakini mempunyai daya mistis sehingga tempat tersebut di gunakan oleh untuk melakukan meditasi dan *nenepi* dengan tujuan mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sehingga tempat peninggalan Mbah Bregas sampai sekarang di keramatkan dan dianggap sakral.

D. Makna dan Pengaruh Mitos Mbah Bregas

1. Makna Mitos Mbah Bregas menurut Masyarakat

Mitos yang ada di dusun Ngino desa Margoagung sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, karena mitos tersebut membawa dampak positif bagi keagamaan yang diyakini keberadaannya. Masyarakat memaknai mitos Mbah Bregas merupakan suatu bentuk untuk mengenang Mbah Bregas sebagai cikal bakal dusun Ngino. Mbah Bregas meninggalkan tradisi yang harus dilestarikan oleh masyarakat.

Masyarakat meyakini dan melestarikan mitos-mitos tersebut secara turun temurun karena bentuk penghormatan masyarakat kepada Mbah Bregas. Hal ini terbukti bahwa masyarakat tetap menaati pesan Mbah Bregas kepada masyarakat karena mereka takut apabila tidak patuh kepada leluhur mereka dan akan menimbulkan bencana yang tidak diinginkan. Mbah Bregas diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai tokoh yang menjadi *pepundhen* bagi masyarakat dusun Ngino. Apabila ingin melakukan panyuwunan bagi yang meyakini, bahwa Mbah Bregas bisa untuk *menjembatani* atau perantara doa untuk disampaikan ke Tuhan. Hal ini dikarenakan Mbah Bregas diyakini bahwa

beliau adalah hamba yang dekat sama Allah. Sehingga apabila berdoa lewat perantara Mbah Bregas, doa yang diinginkan akan terkabul¹⁶.

Tempat peninggalan Mbah Bregas diyakini ada daya mistis sehingga tempat tersebut di gunakan oleh sebagian masyarakat untuk melakukan meditasi dan *nenepi* dengan tujuan mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sehingga tempat peninggalan Mbah Bregas sampai sekarang di keramatkan dianggap sakral. Keteladanan Mbah Bregas yang tidak bisa ditinggalkan yaitu kebersamaan dan *gotong royong* yang sampai sekarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mbah Bregas juga menanamkan kepribadian dan jati diri yang kuat. Kepribadian tersebut tampak memberikan kesan wibawa dan saling menghormati terhadap sesama.

a. Nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual

Di dusun Ngino terdapat dua ritual peninggalan Mbah Bregas yaitu Upacara adat bersih desa dan ziarah makam. Upacara adat bersih desa merupakan ritual atau tradisi yang selalu dilestarikan secara turun temurun. Dalam ritual Upacara Adat Bersih Desa Mbah Bregas terkandung nilai-nilai luhur keteladanan Mbah Bregas yaitu sebagai berikut:

A. Nilai luhur kebersamaan dan kegotong-royongan

Pelaksanaan upacara tradisional secara bersama-sama oleh seluruh warga masyarakat Desa Margoagung dan sekitarnya. Hal ini sebagai perwujudan persatuan dan kesatuan antar warga tanpa memperhitungkan jumlah dan pengorbanannya demi kelestarian alam lingkungannya serta sebagai anugerah atas keberhasilan dalam pengolahan pertanian. Sebelum upacara, seluruh warga masyarakat bekerja secara gotong royong membersihkan lingkungan dan tempat-tempat yang dianggap sebagai peninggalan Mbah Bregas serta tempat pelaksanaan upacara.

B. Nilai luhur etika dan estetika

Pelaksanaan upacara adat bersih desa Mbah Bregas memberikan gambaran dan wawasan mengenai etika pola kehidupan di masyarakat dan estetika dalam keindahan kekhasannya. Generasi muda dan

¹⁶Wawancara dengan Bapak Priyo Hadi Karsono, Juru Kunci dan Pemangku Adat Mbah Bregas, Dusun Ngino, 5 Januari 2014.

masyarakat mengerti dan memahami makna yang terkandung dalam upacara menuju masyarakat tentram, damai, dan sejahtera.

C. Nilai luhur kepribadian dan jati diri

Mbah Bregas semasa hidupnya memiliki kepribadian dan jati diri yang kuat. Kepribadian tersebut tampak memberikan kesan wibawa, saling menghormati terhadap sesamanya. Kesederhanaan dalam pola kehidupan sehari-hari tidak menunjukkan pola hidup yang mewah menyelaraskan dengan kehidupan pedesaan sehingga masyarakat menilainya sebagai kharisma yang luhur.

Nilai-nilai luhur merupakan warisan dari Mbah Bregas sebagai orang pertama yang menghuni di dusun Ngino. Hal ini merupakan bentuk contoh warisan kearifan lokal (*local wisdom*), supaya tetap di jaga dan dilestarikan sebagai khazanah budaya bangsa.

2. Pengaruh Mitos Mbah Bregas

Mitos dalam penelitian dikategorikan mitos masa lalu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Sehingga manusia berpedoman pada mitos atau hal-hal yang pernah dilakukan oleh orang yang hidup di masa lalu agar semua hasil yang dikerjakan oleh manusia menjadi berarti. Tanpa bantuan para dewa atau leluhur semua pekerjaan atau aktivitas manusia tidak akan ada artinya sama sekali dan menghabiskan tenaga. Hal ini dikarenakan para dewa atau Tuhan memiliki kekuatan yang tanpa batas.¹⁷ Mitos asal-usul ini akan digunakan untuk melihat hal-hal yang dikerjakan pada saat ritual dalam cara manusia yang melaksanakan ritual tersebut menghayati mitos Mbah Bregas. Sehingga dalam melaksanakan ritual lebih berarti dan tidak dirasa sia-sia.

Kebudayaan diperlukan bagi kehidupan suatu masyarakat sebagai pedoman perilaku dalam bermasyarakat. Pedoman bertingkah laku ini diperoleh oleh masyarakat dengan jalan belajar dari lingkungan alam, sosial setempat, sehingga terbentuklah proses sosialisasi bermasyarakat. Kebudayaan juga mempunyai makna dan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat. Kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan yang dikehendaki dan direncanakan akan tetapi kadang kala perjalanan hidup manusia mengalami gangguan, hambatan maupun tantangan.

¹⁷ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane*, 96.

Menurut Soerjono Soekamto dalam kehidupan manusia terdapat bermacam-macam kekuatan-kekuatan yang dihadapi manusia, baik secara individual maupun kelompok. Kekuatan tersebut dapat berupa kekuatan alam, kekuatan gaib atau kekuatan-kekuatan lainnya yang tidak selalu baik bagi manusia dan masyarakat.¹⁸

Kehidupan masyarakat Jawa khususnya desa Margoagung dalam melestarikan mitos Mbah Bregas merupakan usaha manusia untuk melestarikan amanat leluhur. Pelestarian mitos Mbah Bergas mengalami pergeseran dan perkembangan akal budi masyarakat pendukungnya dan disesuaikan pula dengan situasi dan kondisi daerah setempat.

Mitos dalam hubungannya dengan agama menjadi penting bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki makna bagi kehidupan masyarakat. Mitos sebagai cerita yang dapat diceritakan dari generasi ke generasi besar sekali manfaatnya, seperti dapat menyadarkan manusia tentang kekuatan alam yang mempengaruhi dan menguasai alam serta hidup manusia. Hal ini dapat dilihat dalam kepercayaan akan adanya roh-roh nenek moyang.

Mitos mengambil makna penting, karena disinilah hampir segala sikap dan pandangan hidup diambil sebagai dasar yang diwariskan oleh nenek moyang atau leluhurnya. Mitos itu sendiri adalah merupakan kejadian-kejadian pada jaman dahulu yang memberi arti serta makna bagi kehidupan jaman sekarang dan yang tersembunyi realitas-realitas yang paling besar, yaitu fenomena-fenomena asal kehidupan spritual.¹⁹

Masyarakat desa Margoagung dalam kehidupan sehari-hari masih mempercayai beberapa cerita-cerita rakyat yang dipercayai masyarakat menyangkut sejarah pengalaman nenek moyang mereka, walaupun lambat laun cerita-cerita tersebut mengalami perubahan dan pergeseran yang disebabkan karena perpindahan cerita dari mulut ke mulut dan sebagian lagi karena kreativitas individual pencerita mitos tersebut.

Penceritaan mitos semakin lama semakin mengalami pengkaburan. Namun kenyataannya mitos-mitos masih berperan aktif dalam kehidupan masyarakat

¹⁸ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 194.

¹⁹ Djam'anuri, *Ilmu Perbandingan Agama Pengertian dan Obyek Kajian* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998), 60.

desa Margoagung. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan yang ada di masyarakat. Sebagian besar mereka masih mempercayai akan adanya makhluk-makhluk gaib. Mitos Mbah Bregas bagi masyarakat desa Margoagung mempunyai peran yang cukup besar dalam kehidupan mereka, dan mitos telah mewarnai kehidupan sehari-hari bagi masyarakat desa Margoagung. Walaupun mitos-mitos yang ada itu tidak secara langsung masuk dan mengatur kehidupan mereka.

Kepercayaan masyarakat desa Margoagung adanya mitos tersebut dalam perkembangannya menyimpan potensi menarik yang tidak dapat dilepaskan dari unsur ritual salah satunya adalah kebudayaan yang masih menyimpan nilai ritual dan masih tetap dipertahankan oleh masyarakat tersebut adalah mitos Mbah Bregas. Mitos Mbah Bregas ini mempunyai makna penting bagi kehidupan manusia. Adanya mitos tersebut menjadi keyakinan atau kepercayaan yang dalam kaitannya dengan agama bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib.

Sebagian masyarakat mitos-mitos yang ada di desa Margoagung merupakan hal yang sakral perlu dilestarikan dan kadangkala sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang ada saat ini sangat berpengaruh pula terhadap mitos Mbah Bregas yang ada di desa Margoagung semakin pudar ditandai dengan kalangan remaja yang tidak tahu menahu cerita mitos yang ada di daerahnya. Namun hal tersebut tidak berpengaruh pada kalangan orang tua yang tetap memegang teguh mitos-mitos yang ada ditunjukkan dengan budaya tradisi bersih desa untuk menetralsisir roh-roh yang dipercayai dapat mengganggu kehidupan desa Margoagung.

a) Pengaruh Mitos Mbah Bregas Kepada Masyarakat

Keberadaan mitos Mbah Bregas di desa Margoagung masih diinginkan oleh masyarakat penduduk sekitar, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang masih mempercayai tentang adanya mitos Mbah Bregas yang membawa pengaruh terhadap masyarakat sekitar. Adapun pengaruh mitos atau cerita Mbah Bregas bagi masyarakat desa Margoagung dalam kehidupannya adalah:

1) Aspek Keyakinan atau Keagamaan

Pengaruh mitos bagi masyarakat desa Margoagung telah membawa berkah tersendiri dalam kehidupan mereka. Di jaman yang semakin maju dikhawatirkan generasi penerus enggan untuk melestarikan

kebudayaan yang ada di desa Margoagung yang mempunyai makna dan nilai tinggi yang berhubungan dengan mitos. Anggapan seperti ini, bahwa mitos tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan jamannya. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pengaruh mitos terhadap masyarakat desa Margoagung sangat kuat keberadaannya dan diyakini akan membawa hidup yang aman, tentram tidak ada gangguan dari roh-roh jahat.

Masyarakat desa Margoagung dalam melestarikan mitos Mbah Bregas tersebut adalah apabila ada suatu keluarga yang ingin melakukan *hajatan* atau pernikahan, harus terlebih dahulu melakukan upacara *mubeng ringan* yang merupakan tempat petilasan Mbah Bregas sebagai perwujudan hormat kepada leluhur mereka. Dengan mengadakan upacara tersebut diharapkan nantinya hajatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar, aman tanpa adanya gangguan dari roh-roh gaib.²⁰

Masyarakat desa Margoagung percaya dengan keberadaan mitos atau cerita-cerita Mbah Bregas, sehingga Mbah Bregas sudah dianggap keramat dan mengandung kekuatan gaib. Anggapan masyarakat seperti ini membawa kepada kekuatan mistis pada peninggalan Mbah Bregas yang dapat menolong dan membantu dalam kehidupan mereka. Kekuatan mistis tersebut berasal dari tempat-tempat peninggalan Mbah Bregas yang dikeramatkan oleh masyarakat.

2) Aspek Perilaku Masyarakat

Pengaruh mitos terhadap perilaku terlihat dari masyarakat melakukan tradisi upacara adat bersih desa Mbah Bregas. Konon Mbah Bregas kebiasaannya selalu mengadakan upacara merti desa setelah panen raya, sebagai wujud rasa syukurnya kepada Tuhan. Upacara adat bersih desa ini selalu diiringi dengan pentas wayang kulit. Kebiasaannya ini dilestarikan masyarakat Ngino sampai sekarang. Namun, dalam perkembangannya, masyarakat Ngino menamakan upacara adat tersebut menjadi upacara tradisional bersih desa Mbah Bregas. Hal itu untuk memperingati perjuangan Mbah Bregas untuk

²⁰ Wawancara dengan Alm. Bapak Suryo, Juru Kunci Mbah Bergas, Dusun Ngino, 10 April 2013.

leluhur mereka.

Pada tahun 1997, sehari setelah upacara bersih desa pohon beringin generasi kedua terbakar habis sampai akar-akarnya. Setelah 10 (sepuluh) hari kemudian diadakan persiapan penanaman pohon beringin baru dengan menggali tanah sedalam 3 meter dengan diameter 2 meter yang kemudian diisi dengan pupuk. Setelah siap, pada hari Jum'at Kliwon ditanam pohon beringin pemberian dari Kraton Yogyakarta. Saat penanaman pohon beringin diadakan pentas wayang kulit. Benih pohon beringin pemberian Kraton Yogyakarta diarak dari kelurahan Margoagung ke dusun Ngino dengan iringan prajurit yang disebut bergada Bregas. Sejak saat itu, setiap acara bersih desa diadakan kirab.²¹ Kegiatan ini dilaksanakan masyarakat dusun Ngino setiap hari Jumat Kliwon bulan Mei sebagai menivestasi rasa syukur kepada Tuhan atas perjuangan Mbah Bregas dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur.

Upacara adat bersih desa dianggap sebagai salah satu wujud ritual keagamaan yang harus dilaksanakan oleh warga masyarakat di desa Margoagung pada umumnya, karena mereka tidak menginginkan adanya bencana yang terjadi apabila ritual tersebut tidak dilaksanakan. Sejauh ini belum pernah ada satu pun masyarakat yang mencoba untuk tidak melaksanakan ritual tersebut karena mereka takut ancaman bahaya baik itu peristiwa yang berakibat pada dirinya atau lingkungan sekitarnya, hal semacam ini sudah dipercayai sejak zaman nenek moyang.²² Mereka memiliki kepercayaan yang kuat atas hal-hal yang bersifat mitos.

3) Aspek Ekonomi

Aktivitas budaya yang dilakukan pada suatu daerah yang diiringi dengan kebutuhan-kebutuhan akan perlengkapan pendukungnya, disadari atau tidak akan berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitar. Fenomena ini terlihat jelas dalam melestarikan mitos Mbah Bregas yang dirasakan manfaatnya sendiri bagi kehidupan masyarakat desa Margoagung dan sekitarnya. Adanya tradisi

²¹ Wawancara dengan Bapak Wahadi, warga Dusun Ngino, Dusun Ngino, 20 Maret 2013.

²² Wawancara dengan Alm Bapak Suryo, Juru Kunci Mbah Bergas, Dusun Ngino, 10 April 2013.

adat bersih desa Mbah Bregas yang diadakan setiap tahun sekali.

Mitos atau cerita Mbah Bregas dan keindahan alam di lingkungan sekitar membuat banyak orang ingin berkunjung ke Desa Margoagung. Dengan keindahan alam tersebut membawa daya tarik tersendiri, tidak hanya adanya mitos atau cerita tetapi ingin menjadikan tempat itu sebagai tempat wisata.²³

Aspek ekonomi terhadap peninggalan Mbah Bregas menjadikan faktor yang dapat membuat masyarakat sekitar berusaha untuk tetap melestarikan mitos Mbah Bregas dan kaya tradisi. Dengan alasan adanya mitos tersebut akan memunculkan suatu upacara tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat untuk menarik para pengunjung atau wisatawan luar daerah.

b) Pengaruh Mitos Mbah Bregas Kepada Pengunjung

Makam Mbah Bregas merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Makam Mbah Bregas terletak di tengah-tengah pemakaman umum yang bernama Makam Tengah. Makam ini ditemukan oleh para Kyai. Dan mulai saat itu digunakan para warga untuk ziarah. Ketika prosesi upacara adat Mbah Bregas, makam ini menjadi salah satu bagian ritual upacara sebelum pengambilan air suci di sendang planangan.

Makam ini merupakan tempat yang masih mengandung unsur-unsur mistis, mitos-mitos kepercayaan masyarakat sekitar yang membawa dampak positif bagi orang yang meyakini adanya mitos tersebut. Kekuatan mistis ini diyakini dapat menarik atau memberikan bantuan dan perlindungan dari berdo'a, membakar kemenyan, tabur bunga dan bersemedi atau tirakat²⁴.

Masyarakat yang melakukan ziarah ke makam Mbah Bregas keterbatasan diri sehingga membawa daya tarik orang luar daerah untuk berziarah. Pengunjung yang mempunyai tujuan untuk berziarah atau bertirakat termasuk pengunjung yang masih percaya pada mitos-mitos atau cerita yang ada di desa Margoagung. Mereka datang dengan tujuan untuk melakukan ritual-ritual tertentu misalnya dengan cara bertujuan

²³ Wawancara dengan Bapak Sudarsiman, Tokoh Desa, Desa Margoagung, 28 Juni 2013.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Priyo Hadi Karsono, Juru Kunci Petilasan Mbah Bregas, Dusun Ngino, 5 Januari 2014.

untuk bertirakat ke tempat yang di anggap keramat atau yang mengandung unsur mitos. Oleh karena itu, anggapan seperti ini diyakini sebagai tempat untuk terkabulnya permintaan yang diharapkan sehingga dalam penghormatannya lebih daripada yang lainnya.

Cerita tentang Mbah Bregas yang bersemedi di *tengah alas* dan peninggalan Mbah Bregas yang dianggap keramat oleh masyarakat membawa pengaruh kepada pengunjung yang ingin melakukan tirakat atau semedi.²⁵ Cerita itu akan menambah kemantapan hati dalam melaksanakan ritual-ritualnya untuk mencapai maksud tertentu sebab cerita tersebut memberi keyakinan akan kekuatan gaib yang akan membantunya.

E. Penutup

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda antara kebudayaan daerah yang satu dengan kebudayaan daerah yang lainnya. Begitu pula kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Margoagung dalam melestarikan mitos-mitos Mbah Bregas adalah dengan menggunakan sistem religi untuk menunjukkan hubungan dunia gaib yang memiliki kekuatan supranatural yang dihuni oleh roh-roh halus yang diwujudkan dengan adanya mitos.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Beberapa Mitos Mbah Bregas yang masih diyakini oleh masyarakat Dusun Ngino desa Margoagung diantaranya asal usul Mbah Bregas di Dusun Ngino yang terdapat dua versi yaitu versi Jawa dan versi Islam. Versi Jawa maupun versi Islam memberikan makna dan keyakinan yang berarti pada kehidupan masyarakat desa Margoagung. Macam-macam mitos Mbah Bregas yang ada di Desa Margoagung diantaranya *Pertama*, pesan Mbah Bregas kepada masyarakat dusun Ngino yaitu: tidak boleh menumbuk padi dari lesung kayu, tidak boleh membuat sumur dari *senggot*, tidak boleh menanam pohon sirih, dan anjuran untuk melakukan ritual *mubeng ringin* setiap ada pernikahan. Seiring berjalannya waktu pesan tersebut sampai sekarang tetap di taati dengan tujuan supaya

²⁵Wawancara dengan Bapak Wiyono, Dukuh Klawisan, Dusun Klawisan, 25 Juni 2013.

dapat menolak bala dan menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan di dunia. *Kedua*, ritual wilujengan dan panyuwunan: obyektifikasi mitos Mbah Bregas, pada makam Mbah Bregas oleh masyarakat dipercaya mampu “*menjembatani*” bagi orang yang menginginkan sesuatu. Anggapan dan kepercayaan demikian akhirnya meluas dan masyarakat sehingga ada kesan Mbah Bregas adalah tempat untuk mencari berkah, dan tempat untuk mengadu nasib bagi yang meyakini. *Ketiga*, Sakralisasi masyarakat terhadap peninggalan Mbah Bregas di antaranya *Si Keramat*, Sendang Planangan, *Ngringin* (Pohon Beringin), dan Makam Bregas. Pada tempat peninggalan Mbah Bregas tersebut dipercaya mempunyai daya mistis sehingga tempat tersebut biasa di gunakan sebagai tempat untuk *nenepi* atau meditasi pada hari tertentu misalnya pada malam Jum’at dan Selasa Kliwon. Bagi masyarakat yang meyakini tempat tersebut juga dijadikan sebagai media untuk doa atau mendekati diri kepada sang khalik yaitu Tuhan Yang Maha Esa agar segala sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. Mitos-mitos tersebut sudah menjadi kepercayaan yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan mereka.

2. Masyarakat memaknai mitos Mbah Bregas merupakan suatu bentuk untuk mengenang Mbah Bregas sebagai cikal bakal dusun Ngino. Mbah Bregas meninggalkan tradisi yang sampai sekarang dilestarikan oleh masyarakat. Masyarakat meyakini dan melestarikan mitos-mitos tersebut secara turun temurun karena bentuk penghormatan masyarakat kepada Mbah Bregas. Hal ini terbukti bahwa masyarakat tetap menaati pesan Mbah Bregas kepada masyarakat karena mereka takut apabila tidak patuh kepada leluhur mereka akan mengalami bencana yang tidak diinginkan. Mbah Bregas diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai *pepundhen* di dusun Ngino sehingga Mbah Bregas bisa untuk *menjembatani* atau perantara doa untuk disampaikan ke sang khalik. Hal ini dikarenakan Mbah Bregas diyakini bahwa beliau adalah hamba yang dekat dengan sang pencipta. Sehingga doa yang diinginkan akan terkabul. Selain itu, makna mitos Mbah Bregas bagi masyarakat Ngino, dimaksudkan untuk keselamatan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat yang mayoritas agama Islam melalui doa-doa isinya rasa syukur kepada Tuhan serta membangun rasa sosial dalam masyarakat. Salah satu ritual yang masih di-

laksanakan secara turun-temurun yaitu upacara adat bersih desa Mbah Bregas. Dalam upacara tersebut terkandung nilai-nilai luhur diantaranya nilai luhur kebersamaan dan kegotong-royongan, nilai etika dan estetika, dan nilai luhur kepribadian dan jati diri. Pengaruh dalam ritual tersebut bisa berarti positif atau pun negatif, namun dalam ritual ini, hanya terdapat dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan pengunjung di wilayah tersebut. Pengaruh mitos kepada masyarakat terdiri dari aspek keyakinan atau keagamaan yaitu dengan adanya mitos Mbah Bregas dapat mempengaruhi bentuk religi dalam kehidupan mereka, aspek perilaku masyarakat terlihat dari masyarakat melaksanakan ritual upacara adat bersih desa Mbah Bregas terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat petani yakni adanya ritual masyarakat tersebut semakin mempererat hubungannya membangun rasa untuk saling gotong royong dan membina kerukunan antar masyarakat dan aspek ekonomi mitos Mbah Bregas membawa peningkatan akan pendapatan masyarakat sekitar ketika upacara adat bersih desa diperingati. Sedangkan pengaruh mitos kepada pengunjung yaitu tertarik dengan wilayah dusun Ngino yang mempunyai keindahan alam dan kaya dengan tradisi Jawa. Selain itu dengan adanya cerita tentang Mbah Bregas yang bersemedi di tengah alas dan peninggalan Mbah Bregas yang dianggap keramat oleh masyarakat membawa pengaruh kepada pengunjung yang ingin melakukan *tirakat* atau semedi. Cerita itu akan menambah kemantapan hati dalam melaksanakan ritual-ritualnya untuk mencapai maksud tertentu sebab cerita tersebut memberi keyakinan akan kekuatan gaib yang akan membantunya.

Daftar Pustaka

- Ali, Abdullah. *Agama dalam Ilmu Perbandingan Agama*. Cet 1. Bandung: Nuansa Aulia, 2007.
- Ali, M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa*. Diterjemahkan oleh Achmad Fedyani. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- Connolly, Peter (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

- Damami, Muhammad. *Makna Agama Jawa dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Daradjat, Zakiah (ed.). *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dhavomony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Djam'anuri, *Ilmu Perbandingan Agama Pengertian dan Obyek Kajian*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Elliade, Mircea (ed.). *Myths Dream and Mysteries*. Translated by Philip Mairet. New York: Harper & Row, 1967.
- Elliade, Mircea. *The Sacred and The Profane: The Nature Of Religion*. Translated by Willard R. Trask. New York : Harcourt Books, 1959.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawan Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hadiwiyono, Harun. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1984.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Isyanti. "Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris". *Jantra*, II, No. 3. Juni 2007.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Levi Strauss, Claude. *Mitos Dukun dan Sibir*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Mangunsuwito. *Kamus Bahasa Indonesia-Jawa*. Bandung: Yrama Widya, 2007.
- Minsarwati, Wisnu. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2002.
- Moeloen, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Muchtarom dan Zaini. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: Inis, 1988.
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhsin Imam, Latifah Zahrotul. *Sejarah Islam Lokal*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

- Pals, L. Daniel. *Seven Theory of Religion*. Diterjemahkan oleh Inyiah Ridwan. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Setiadi, Elly M. (ed.). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Wasita*. Jakarta: UI Press, 1988.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 1996.
- Susanto, Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Cet 1. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo, 1999.
- T.O. Ihromi (ed.). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya Edisi 8*. Jakarta: Yayasan Obor. 1996.
- Tan, G. Mely. “Masalah Perencanaan Penelitian” dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Winangun, Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Diterjemahkan oleh Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- **Iftahuul Mufiani, S.Th.I.**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: Iftahuul92@gmail.com